

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Padatnya penduduk Jakarta bukan hanya berasal dari warga asli Jakartanya saja, melainkan banyak juga yang berasal dari luar Jakarta atau bisa di sebut pendatang/perantau yang memutuskan tinggal dan menetap di ibu kota untuk satu tujuan mencari nafkah, dan karna itu pula menyebabkan kepadatan penduduk di jakarta. Terhitung sampai saat ini total jumlah penduduk Jakarta saat ini adalah 275,77 juta jiwa hingga pertengahan 2022, jumlah yang tidak sedikit tentunya, dan jumlah penduduk miskin di ibu kota jakarta Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta, jumlah penduduk miskin di Jakarta mencapai 502 ribu orang pada Maret 2022. Angka tersebut bertambah 3.750 orang dari data September 2021. Dan juga tidak terlepas angka pendatang ke Jakarta sampai saat ini terhitung dalam kurun empat tahun terakhir tahun 2021 sebanyak 138.740 orang, tahun 2020 sebanyak 113.814orang, tahun 2019 sebanyak 169.778 orang.

Culture shock dapat terjadi pada individu yang mengalami perpindahan budaya dari suatu kondisi yang dikenalnya kemudian memasuki lingkup budaya baru yang tidak familiar. Kondisi seperti ini dapat saja dialami oleh seseorang dengan alasan yang berbeda-beda, terlebih lagi dengan pengaruh globalisasi yang menyebabkan mobilisasi masyarakat yang semakin tinggi menyebabkan peristiwa ini menjadi suatu realitas yang sering terjadi di masyarakat.

Jakarta. Ibu kota negara yang menjadi pusat pemerintahan dan menjadi pusat ekonomi negara, Banyak orang yang ingin merantau ke Jakarta untuk mengadu nasibnya, untuk menjadi pedagang, pengusaha, atau artis seperti selebriti-selebriti yang sering tampil di layar kaca, membuat Jakarta penuh dengan orang-orang perantau sampai warga asli jakartanya pun tergeser. Walaupun banyak dari para perantau itu yang gagal mengadu nasibnya di Jakarta tapi mereka malah enggan pulang ke daerah asal mereka karna tuntutan mereka mencari nafkah di Jakarta untuk keluarganya di kampung.

Film *Jakarta Vs Everybody* adalah salah satu film indonesia yang cukup berani dari segi cerita dan sinematografinya yang bisa di bilang masih tabu di kalangan masyarakat pada umumnya, berusaha menampilkan sisi gelap ibukota dengan sangat natural. Jakarta keras, Jakarta yang lekat dengan perdagangannarkoba, kehidupan sex yang bebas dan berani. Jakarta sebagai tempat para perantau mengadu nasib, tidak seindah Jakarta yang ada pada iklan TV atau vlog para selebritis. Garis besar film yang disutradarai oleh Ertanto Robby adalah bagaimana orang-orang yang datang ke Jakarta lebih fokus untuk bertahan hidup ketimbang mewujudkan mimpi-mimpinya. Dibintangi Jefri Nichol yang berperan sebagai Dom, seorang pria berusia 23 tahun yang mengadu nasib di Jakarta dengan mimpi besar menjadi aktor ternama seperti Chicco Jerikho. Impiannya harus disimpan rapat karena perjuangan menjadi aktor di ibukota sangat susah dan lebih-lebih tidak mampu memenuhi kebutuhannya untuk bertahan di Jakarta. Sampai akhirnya Dom bertemu Radit dan Pinka pasangan suami istri yang

diperankan oleh Wulan Guritno dan Ganindra Bimo. Mereka adalah bandar narkoba yang membawahi pengedaran narkoba di Jakarta. Dom kemudian bertemu mereka dan memutuskan untuk menjadi kurir narkoba.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Oleh karena itu film adalah medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerapan pendidikan (*edukatif*) secara penuh (*media yang komplit*). Film memiliki nilai seni tersendiri karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Film sebagai benda seni sebaiknya dinilai dengan secara artistik bukan rasional. Film dapat diklompokan ke dalam dua pembagian besar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang di karang dan di mainkan oleh aktor dan aktris. Film non cerita merupakan kategori film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya. Jadi merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan.

Dalam hal ini Film "*Jakarta Vs Everybody*" merupakan salah satu bagian dari media massa, seperti yang dikatakan oleh Mills menjadi pengalaman primer bagi manusia. Film, di dalamnya kaya akan nilai budaya. Konstruksi dan gerakannya tak lepas dari budaya. Film mempunyai kekuatan dalam memperkenalkan budaya baru, mensosialisasikan, dan menghilangkan budaya lama. Hal ini dilatar belakangi oleh power yang dimiliki film. Dalam buku Teori Komunikasi Massa yang ditulis oleh John Vivian disebutkan bahwa film bisa membuat orang tertahan, setidaknya saat mereka menontonnya, secara lebih intens ketimbang medium lainnya.

Film dapat memiliki pengaruh negatif terhadap penikmat film. Seperti yang banyak terjadi belakangan ini terjadi kemerosotan moral pada masyarakat dikarenakan banyak beredar film yang tidak mempunyai manfaat. Ada beberapa film yang lebih banyak menampilkan sisi pornografi dan kekerasan untuk menarik simpati penonton dari pada makna isi cerita yang ingin disampaikan. Hal ini banyak menimbulkan kesalahpahaman menangkap makna yang terealisasikan dalam film tersebut, kesalahpahaman itu terbukti pada beberapa kasus seperti pelecehan seksual dan kekerasan.

Oleh karena itu menjadi menarik untuk menelusuri tanda-tanda apa yang ada pada film ini. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu dikolaborasikan untuk mencapai efek yang diinginkan. Karena film merupakan produk visual dan audio, maka tanda-tanda ini berupa gambar dan suara. Tanda-tanda tersebut adalah sebuah gambaran tentang sesuatu. Untuk mengetahui itu semua, kita dapat menelitinya melalui pendekatan semiotik. Karena tanda tidak pernah benar-benar mengatakan suatu kebenaran secara keseluruhan. Ia hanya merupakan representasi, dan bagaimana suatu hal direpresentasikan dan medium yang dipilih untuk melakukan itu bisa sangat berpengaruh pada bagaimana orang menafsirkannya.

Dari sekian banyak model semiotik yang ada, peneliti memilih model semiotik *Roland Barthes*, karena menurutnya, semua objek kultural dapat diolah secara tekstual. Teks yang dimaksudkan bukan hanya berkaitan dengan linguistik saja, tetapi semua dapat. Jadi semiotik dapat meneliti berbagai macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, drama. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang akan dituangkan dalam

proposal dengan judul : REPERSENTASI CULTURE SHOK DALAM FILM  
JAKARTA VS EVERYBODY

## **1.2 Batasan dan Rumusan masalah**

### **1.2.1 Batasan masalah**

Untuk lebih memfokuskan penelitian dan memberi arah yang tepat dalam pembatasan masalah ini sehingga tidak meluas pembahasan, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah dengan mengambil adegan-adegan yang berhubungan dengan Culture shok dalam film *Jakarta Vs Everybody* yang berupa potongan-potongan adegan dan taks dari film tersebut. mengacu pada model semiotik yang digunakan, yaitu semiotik *Roland Barthes*, yang dikenal dengan makna denotasi, konotasi dan mitos.

### **1.3 Rumusan masalah**

Berdasarkan batasan di atas, maka penulis merumuskan masalah melalui pertanyaan mikro dan makro.

#### **1.3.1 Pertanyaan Makro**

Bagaimana Reperesentasi Culture shok pada film Jakarta Vs  
Everybody?

#### **1.3.2 Pertanyaan Mikro**

1. Bagaimana makna **Denotasi** Culture shok pada film  
Jakarta Vs Everybody?

2. Bagaimana makna **Konotasi** Culture shock pada film *Jakarta Vs Everybody*?
3. Bagaimana **Mitos/Idiologi** Culture shock pada film *Jakarta Vs Everybody*?

## 1.4 Tujuan penelitian dan manfaat penelitian

### 1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna **Denotasi** Culture shock pada film *Jakarta VS Everybody*.
2. Untuk mengetahui makna **Konotasi** Culture pada dalam film *Jakarta VS Everybody*.
3. Untuk mengetahui **Mitos/Idiologi** Culture shock pada film *Jakarta VS Everybody*.

## 1.5 Manfaat penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi para mahasiswa/i ilmu komunikasi dalam mengkajisemiotika, khususnya semiotika dalam

film yang dalam penelitian ini menggunakan analisis model Roland Barthes.

### **1.5.1.1 Kegunaan Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Dapat dijadikan sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan khususnya mengenai analisis semiotika Roland Barthes mengenai makna culture shock dalam film *Jakarta VS Everybody*. Serta untuk mengaplikasikan ilmu yang selama studi di terima oleh pemateri secara teori.

#### **2. Bagi Universitas**

Bagi universitas, khususnya program studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Ilmu Jurnalistik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu untuk pengembangan disiplin ilmu bersangkutan.

#### **3. Bagi Creator Film**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi bagi para *creator* film maupun pihak-pihak yang berkonsentrasi dalam bidang perfilman untuk mengembangkan karya film bermutu yang memberikan pemahaman kepada khalayak sebagai penikmat film.